



# PROSIDING SAMASTA

## Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

### PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP TINDAK TUTUR ANAK

Rahmat  
Prodi Teknik Informatika  
Fakultas Teknik & Ilmu Komputer  
Universitas Buana Perjuangan Karawang  
[rahmat@ubpkarawang.ac.id](mailto:rahmat@ubpkarawang.ac.id)

*Diterima: 20 November 2021*

*Direvisi: 4 Desember 2021*

*Disetujui: 12 Desember 2021*

#### ABSTRAK

*Lingkungan yang paling dominan memengaruhi tindak tutur seorang anak adalah lingkungan keluarga. Keluargalah yang mempunyai peranan penting dalam proses imitasi atau meniru. Tindak tutur sendiri terbagi menjadi tiga, yaitu (1) lokusi, (2) ilokusi, (3) dan perlokusi. Dalam penelitian ini, pencarian data dilakukan secara langsung melalui pengamatan atau observasi. Hasilnya, ditemukan data mengenai tidak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Setiap tuturan baik tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi terdapat pengaruh dari lingkungan keluarga. Temuan-temuan berupa tindak tutur dalam bentuk tuturan kasar dipengaruhi oleh tuturan saudara kandung si penutur. Artinya, keluarga turut Andil dalam perkembangan tindak-tutur anak.*

**Kata kunci:** *tindak tutur, pengaruh lingkungan, keluarga*

#### PENDAHULUAN

Dalam berinteraksi, bahasa diperlukan oleh manusia untuk menjalin komunikasi dengan baik dan benar. Abdul Chaer (2004) menyatakan, “Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan.” Jika seseorang ingin mengemukakan sesuatu kepada orang lain, yang ingin dikemukakannya itu adalah maksud atau makna kalimat. Namun, orang tersebut harus menuangkannya dalam wujud tindak ujaran atau tindak tutur agar makna atau maksudnya dapat tersampaikan.

Dalam proses tindak tutur, penutur menyampaikan sesuatu kepada mitra tuturnya dengan maksud agar mitra tutur tersebut dapat memahami hal yang disampaikan tersebut. Untuk itulah sudah

seharusnya penutur merelevansikan tuturannya dengan konteks yang jelas dan dapat dipahami. Peristiwa tutur dapat dilihat pada fenomena aktual seperti yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari seorang anak. Sesuatu yang dituturkan oleh seorang anak tak lepas dari faktor lingkungannya.

Lingkungan yang paling dominan memengaruhi tindak tutur seorang anak adalah lingkungan keluarga. Hal tersebut dikarenakan, keluargalah yang mempunyai peranan penting dalam proses imitasi. Proses ini tidak hanya memiliki fungsi perkembangan pengetahuan anak saja, tetapi juga punya pengaruh terhadap kemajuan interaksi sosialnya. Misalnya, pada lingkungan keluarga yang tuturnya mempunyai kesantunan dalam berbahasa, maka akan berdampak pada anak untuk

bertindak tutur yang sopan pula. Begitupun sebaliknya, lingkungan yang masyarakat tuturnya lebih sering menuturkan kata-kata kasar dan kotor, maka bukan tidak mungkin akan berdampak pada anak untuk mencontoh tindak tutur yang kasar dan kotor pula.

Hal tersebut sering terjadi kepada anak seusia Sekolah Dasar (SD). Karena pada usia ini, anak-anak sering menirukan tindak tutur pada lingkungannya. Bukan tidak mungkin tindak tutur seorang anak akan membentuk perilaku dan kepribadiannya.

Teori dan istilah tindak tutur mulanya dipopulerkan pada tahun 1956 oleh J. L. Austin, guru besar dari Universitas Harvard. Tindak tutur biasanya ditandai dengan kalimat performatif. Austin (1962) dalam Chaer merumuskannya menjadi 3, yaitu (1) lokusi, (2) ilokusi, (3) dan ilokusi.

Tindak lokusi merupakan tindak tutur berupa pernyataan (Wijana, 1996). Tindak lokusi pada dasarnya merupakan tindak tutur berisikan suatu pernyataan atau ungkapan saja. Tindak tutur lokusi ini hanya membuat mitra tuturnya tahu dengan yang dinyatakan tanpa ada efek terhadap mitratuturnya.

Alwi (2003) membagi kalimat menjadi tiga, yaitu (1) deklaratif, (2) interogatif, (3) imperatif, dan (4) ekslamatif. Kalimat deklaratif digunakan untuk membuat pernyataan oleh pembicara atau penulis sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Kalimat imperatif atau kalimat perintah juga disebut sebagai kalimat suruhan Alwi (2003). Kalimat imperatif memiliki ciri, yaitu (1) intonasi nada rendah di akhir tuturan, (2) pemakaian partikel penegas, (3) kata tugas ajakan, harapan, permohonan ataupun larangan. Kalimat interogatif disebut juga

dengan kalimat tanya. Menurut Alwi (2003) kalimat interogatif secara formal ditandai oleh kehadiran kata tanya apa, mengapa, siapa, berapa, kapan ataupun bagaimana dengan atau tanpa partikel – kah sebagai penegas. Kalimat ekslamatif dikenal juga sebagai kalimat seru, secara formal ditandai oleh kata alangkah, betapa, atau bukan main pada kalimat berpredikat adjectival. Kalimat ekslamatif juga dinamakan kalimat interjeksi biasa digunakan untuk menyatakan perasaan kagum atau heran.

Tindak ilokusi mempunyai tujuan untuk melakukan suatu tindakan dalam suatu tuturan (Austin dalam Tarigan 1986:37). Senada dengan Austin, Wijana (1996) juga berpendapat bahwa tindak ilokusi merupakan tuturan yang bertujuan agar mitra tutur melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu. Dalam hal ini, penutur bukan hanya mengatakan sesuatu saja tetapi juga dipengaruhi oleh tindakan mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Selain dua pendapat tersebut, Nadar (2009) menambahkan bahwa tindak ilokusi merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh penuturnya saat bertutur dan dapat berupa tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta dan sebagainya.

Ibrahim (1993) membagi tindak tutur ilokusi menjadi enam kategori. Dua di antaranya bersifat konvensional, bukan komunikatif, yaitu verdiktif dan efektif. Keempat jenis tindak tutur ilokusi lainnya adalah konstantif (*constantives*), direktif (*directives*), komisif (*commissive*), dan ekspresif (*acknowledgments*). Penjelasannya sebagai berikut. (1) Konstantif merupakan ekspresi kepercayaan yang diiringi dengan ekspresi maksud sehingga mitra tutur membentuk kepercayaan yang serupa. (2) Direktif bisa

mengekspresikan maksud penutur sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur. (3) Komisif merupakan tindak tutur yang mewajibkan atau menolak untuk melakukan sesuatu yang dispesifikasi dalam isi proposisinya, yang bisa juga menspesifikasi kondisi-kondisi itu dilakukan atau tidak harus dilakukan. Tipe komisif dibagi menjadi dua, yaitu menjanjikan yang merupakan tindak mewajibkan seseorang dan menawarkan merupakan usulan untuk mewajibkan seseorang. (4) Ekspresif merupakan cara mengungkapkan perasaan tertentu kepada mitra tutur baik yang berupa rutinitas ataupun yang murni.

Terakhir perlokusi, Wijana (1996) berpendapat bahwa tindak perlokusi merupakan tuturan yang mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek bagi mitra tutur. Penutur dapat secara sengaja atau tidak sengaja mempengaruhi mitra tutur agar efek atau daya pengaruh tutur itu muncul. Mitra tutur yang terpengaruh oleh tuturan dari penutur akan melakukan refleksi atas tindakan tersebut. Misalnya karena ucapan dokter (kepada pasiennya), “Mungkin Ibu terpapar virus Covid-19”, maka si pasien akan panik atau sedih. Ucapan si dokter tersebut adalah tindak tutur perlokusi.

### **METODE**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif analisis kualitatif dengan analisis mengenai pengaruh lingkungan terhadap tindak tutur

anak usia 7 tahun. Objek penelitiannya adalah seorang anak bernama Arkan Khanza. Anak tersebut berjenis kelamin laki-laki. Keluarganya meliputi: (1) ayah yang seorang karyawan perusahaan swasta; (2) ibu yang berprofesi sebagai guru PNS di salah satu sekolah negeri di Jakarta; (3) dua orang kakak sebagai pelajar.

Sumber data penelitian ini adalah tindak tutur anak yang telah dipengaruhi oleh lingkungannya. Pencarian data berlangsung selama 30 hari dengan kegiatan pengamatan atau observasi secara langsung. Data dicatat atau direkam, kemudian data yang didapat dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak tuturnya. Data berupa tindak tutur pun dicari tahu mengenai asal pemerolehannya kemudian ditentukan kesantunan tindak tuturnya.

### **HASIL & PEMBAHASAN**

#### **Wujud Lokusi yang Dipengaruhi oleh Lingkungan Keluarga**

Wujud lokusi merupakan tindak tutur berupa kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung satuan bahasa tersebut. Wujud lokusi yang ditemukan dalam penelitian ini, terbagi menjadi empat, yaitu berupa kalimat (1) deklaratif, (2) interogatif, (3) imperatif, dan (4) eksklamatif.

#### **Lokusi Deklaratif**

Tindak lokusi pada kalimat deklaratif biasanya sebagai informasi bagi mitra tutur. Informasi tersebut lazimnya merupakan pengungkapan suatu peristiwa atau kejadian. Jika dilihat bentuk tulisnya, kalimat berita diakhiri dengan tanda titik (.), sedangkan bentuk lisan, suara diakhiri dengan nada turun. Adapun contoh data yang diperoleh dalam tuturan sebagai berikut.

Arkan : “Bang, gua mau maen GTA.”

Firas : “ Kaga, kaga! Sono-sono lo maen di luar!”

Konteksnya adalah Arkan mengutarakan maksudnya untuk bergantian main game yang ada pada komputer. Tuturan pada contoh di atas, “ Bang, gua mau main GTA” terjadi ketika Arkan sebagai penutur memberi tahu bahwa ia ingin bermain game komputer. Namun, sang kakak, Firas justru tidak membolehkannya karena ia pun sedang asyik bermain game dan tidak ingin diganggu.

Tuturan yang diucapkan oleh Arkan terbilang kasar karena ada kata “Gua”. Gua merupakan bentuk kasar dari kata aku atau saya. Kata tersebut diucapkan karena interaksi antara kakak dengan adik yang sudah lazim menggunakan pronomina atau kata ganti lo-gua. Kelaziman tersebut merupakan pengaruh dari sang kakak yang terbiasa berkata lo-gua kepada adiknya. Sehingga sang adik pun menirukannya dan hal tersebut adalah bentuk ketidaksopanan dalam bertutur.

Tuturan “mau maen GTA” merupakan pemberitahuan berupa hal yang ingin dilakukan oleh sang penutur yaitu Arkan sebagai adik dari Firas. Berdasarkan penuturan tersebut, maka dapat diketahui bahwa terdapat kebiasaan buruk yang dilakukan oleh sang adik, yaitu bermain game. Kebiasaan tersebut dapat membuat seseorang lupa waktu. Hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan karena orang tua Arkan terlalu sibuk bekerja, sehingga tidak ada pelarangan yang berakibat menjadi sebuah kebiasaan buruk.

### **Lokusi Interogatif**

Tindak tutur lokusi yang berupa kalimat tanya atau interogatif merupakan kalimat yang bertujuan untuk menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur. Adapun contoh data yang diperoleh tuturan dalam menggunakan kalimat interogatif adalah sebagai berikut.

Rahmat : “Bagus banget, Kan!”

Arkan : “Coba tebak beli berapa harganya, Bang?”

Konteksnya adalah ketika Rahmat menyatakan kekaguman terhadap mobil remot kontrol Arkan yang dipegang olehnya. Lalu, Arkan meminta Rahmat menebak dengan pertanyaan berupa harga mobil remot kontrol tersebut.

Tuturan yang diucapkan oleh Arkan merupakan sikap sombong. Hal ini didasarkan pada pertanyaan yang diutarakan bertujuan untuk menunjukkan bahwa mobil remot kontrol yang baru saja dibelinya itu mahal. Sikap sombong yang diwujudkan dalam tuturan tersebut merupakan pengaruh dari orang tuanya yang selalu menuruti permintaannya. Sehingga berdampak pada sikap manja dan besar kepala jika dipuji.

### **Lokusi Imperatif**

Tindak tutur imperatif merupakan kalimat yang diujarkan penutur untuk menyuruh mitra tutur agar melakukan sesuatu. Kalimat imperatif memiliki ciri intonasi nada turun, pemakaian partikel penegas, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan, ataupun larangan. Adapun contoh data yang diperoleh tuturan dalam menggunakan kalimat imperatif adalah sebagai berikut.

Arkan : Ayo cepet kita ke Naga, Ma!

Mama : Iya nanti dulu, Ayahnya aja gak nongol-nongol.

Konteksnya adalah ketika Arkan dan kedua orang tuanya hendak pergi berbelanja.

Arkan dan ibunya menunggu di depan gang. Arkan ingin segera berangkat, namun harus menunggu ayahnya yang sedang memanaskan motor.

Tuturan dari Arkan di atas berisi bahwa Arkan memerintah orang tuanya agar segera berangkat menuju toko swalayan. Tuturan tersebut terjadi karena sikap ketidaksabaran dari seorang anak yang ingin segera dibelikan mainan. Sikap yang ditunjukkan seorang anak pada situasi di atas merupakan bentuk kebiasaan di mana sang anak selalu ingin dituruti permintaannya. Sehingga, hal tersebut mengajarkan kepada anak bahwa segalanya serba ada dan instan.

### Lokusi Ekklamatif

Tindak tutur lokusi yang berupa kalimat ekklamatif merupakan kalimat ujaran dari penutur untuk menyatakan rasa kagum. Adapun contoh data yang diperoleh tuturan dalam menggunakan kalimat adalah sebagai berikut.

Arkan : “Weiss ... Liat Bang, mobil-mobilan gua keren banget!”

Firas : “Norak lo!”

Konteksnya adalah ketika Arkan memamerkan mainan barunya kepada sang kakak, Firas. Namun, Firas menyebut tindakan Arkan sebagai hal yang ‘kampungan’.

Tuturan Arkan di atas berisi bahwa ia sangat senang dengan mainan yang baru saja dibelikan orang tuanya. Ia menunjukkan rasa senangnya dalam bentuk kekaguman. Kekaguman akan sesuatu yang dimilikinya tersebut dipamerkan kepada kakaknya. Hal tersebut terjadi karena suatu kebiasaan yang sebelumnya pernah ditunjukkan oleh kakaknya tersebut agar menimbulkan rasa iri. Dengan demikian, peristiwa di atas

merupakan contoh peniruan dari kebiasaan yang ditunjukkan oleh kakaknya.

### Wujud Ilokusi yang Dipengaruhi oleh Lingkungan Keluarga

#### Ilokusi Konstantif Asertif

Tindak ilokusi asertif merupakan bentuk tuturan yang mengikat penutur dengan kebenaran proposisi yang diungkapkan. Misalnya, yaitu mengemukakan, menyatakan, mengutarakan, menyampaikan, mengklaim, menyatakan tidak, menunjukkan, mempertahankan, dan mengatakan. Tindak ilokusi asertif menjelaskan sesuatu apa adanya. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan contoh data tuturan tindak ilokusi asertif sebagai berikut.

Ajong : “Arkan mau ngapain? Bukannya sekolah?”

Arkan : “Hmm . . . Lagi istirahat, Jong. Mau jajan di sini.”

Konteksnya adalah Arkan datang ke rumah Ajong (Nenek; bahasa Lampung) ketika istirahat sekolah. Ia bermaksud untuk jajan di warung Ajong.

Tuturan Arkan di atas adalah menyampaikan maksud kedatangannya. Dengan sedikit rasa takut ia berharap bisa jajan di warung Ajong karena ia tidak diberi uang jajan oleh orang tuanya. Tuturan tersebut terjadi karena orang tuanya tidak memberi uang jajan. Selain itu, dirumahnya juga tidak ada makanan yang dapat dimakan. Namun, bukan berarti orang tuanya tidak peduli. Mereka tetap peduli dengan cara menitipkan anak pada kerabat atau saudara yang dekat dengan rumah.

Tuturan pada frasa nomina “Ajong” merupakan ajaran keluarga karena



mempunyai leluhur yang berasal dari suku Melayu Lampung. Oleh sebab itulah, setiap panggilan anggota keluarga menggunakan bahasa Lampung seperti Ajong yang berarti nenek dan Among yang berarti kakek.

### **Ilokusi Direktif**

Ilokusi direktif merupakan ekspresi penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Ilokusi direktif dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitratutur. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan contoh data tuturan tindak ilokusi direktif sebagai berikut.

Arkan : “Ayo Bang, Kita ke rumah Ajong!”

Rahmat : “Laper ya? Hahaha”

Konteksnya adalah ketika Rahmat sedang asyik bermain PS. Tiba-tiba Arkan mengajak ke rumah Ajong.

Tindak direktif permintaan pada contoh atas merupakan tindak mengajak Rahmat untuk bergegas berangkat ke rumah Ajong. Tuturan ini disampaikan Arkan ketika merasa lapar kemudian Arkan mengajak Rahmat untuk berangkat ke rumah Ajong bersama-sama. Ketika menuturkan tuturan ini, Arkan sedang bersiap keluar rumah sedangkan Rahmat sedang asyik bermain PS.

Tuturan tersebut terjadi karena penutur merasa lapar dan tidak ada makanan yang bisa dimakan di rumah. Kemudian penutur mengajak ke rumah kerabat untuk makan. Hal ini telah menjadi kebiasaan dari si penutur yang memang telah diberi tahu oleh orang tuanya agar makan di tempat kerabat atau saudara.

### **Ilokusi Komisif**

Ilokusi komisif tidak mewajibkan seseorang untuk melakukan sesuatu yang dispesifikasi dalam isi proposisinya, bisa juga menspesifikasi kondisi-kondisi harus dilakukan atau tidak harus dilakukan. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan contoh data tuturan tindak ilokusi komisif sebagai berikut.

Arkan : “Nanti kalo dibeliin maenan, Dede pasti bisa kali-kalian, Ma!”

Mama : “Auah gelap! Dari kemaren ngomongnya juga gitu.”

Konteksnya adalah ketika Arkan minta dibelikan mainan baru, Arkan berjanji pada ibunya jika dibelikan mainan maka ia akan belajar Matematika perkalian dan akan menguasainya.

Tindak komisif berjanji pada contoh diatas merupakan tindak perjanjian bersyarat. Penutur berjanji sebagai upaya meyakinkan mitra tutur untuk memenuhi keinginannya. Tuturan dari mitra tutur, “Auah gelap! Dari kemaren ngomongnya juga gitu.” merupakan bentuk kekecewaan karena penutur sudah berjanji berulang kali. Hal ini terjadi karena orang tua selalu memenuhi apa yang diminta oleh sang anak tanpa memikirkan akibat pada anak yang mudah melakukan janji tanpa pernah ditepati.

### **Ilokusi Ekspresif**

Meminta maaf merupakan salah satu tindak tutur ilokusi ekspresif: dalam mengucapkan sesuatu, penutur meminta maaf kepada mitra tutur karena sebab tertentu. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan contoh data tuturan tindak ilokusi komisif sebagai berikut.

Arkan : “Bang, suara apaan nih?”

Rahmat : “Songong banget bocah ya!”

Arkan : “Sory-sory keceplosan, Bang. Hehehe ...”

Konteksnya adalah ketika Arkan buang gas dihadapan Rahmat. Lalu, ia meminta maaf. Namun, tak ada rasa penyesalan di raut wajahnya setelah bertindak tidak sopan.

Tindak ekspresif meminta maaf pada contoh di atas merupakan tindakan penutur meminta maaf kepada mitra tutur atas ketidaksopannya. Tuturan ini disampaikan penutur seusai penutur buang gas dihadapan mitra tutur. Hal tersebut adalah bentuk ketidaksopanan hasil tiruan dari sang kakak, Firas yang sering melakukan hal yang sama di hadapan adiknya, Arkan.

### **Wujud Perlokusi yang Dipengaruhi oleh Lingkungan Keluarga**

Wujud perlokusi merupakan hasil atau efek ujaran terhadap mitra tutur, baik yang nyata maupun yang diharapkan. Adapun contoh data yang diperoleh dalam tuturan sebagai berikut.

Arkan : “Dede gak mau belajar kalo gak dibeliin maenan baru!”

Mama : (Nampak kesal).

Tuturan dari si penutur di atas menimbulkan efek kekesalan mitra tutur karena penutur mengancam tidak mau belajar jika keinginannya untuk dibelikan mainan baru tidak dituruti. Hal ini terjadi karena orang tua terlanjur membiasakan untuk memenuhi permintaan anaknya.

### **KESIMPULAN**

Wujud lokusi yang dituturkan oleh anak usia 7 tahun berdasarkan pengaruh lingkungan keluarga, yaitu *pertama* wujud lokusi yang berupa kalimat deklaratif (kalimat berita) *kedua* wujud lokusi yang berupa kalimat interogatif (kalimat tanya), *ketiga* wujud lokusi yang berupa kalimat imperatif (kalimat perintah) dan *keempat* wujud lokusi yang berupa kalimat seru (ekslamatif).

Wujud ilokusi yang dituturkan oleh anak usia 7 tahun berdasarkan pengaruh lingkungan keluarga merupakan tuturan yang mengandung maksud tertentu untuk mitra tuturnya. Wujud ilokusi yang ditemukan yaitu *pertama* tindak konstantif; *kedua*, tindak direktif; *ketiga* tindak komisif; dan *keempat*, tindak ekspresif.

Wujud perlokusi yang dituturkan oleh anak usia 7 tahun merupakan tindak tutur untuk mempengaruhi mitra tutur. Wujud perlokusi ini dapat berupa hasil yang nyata ataupun hasil yang diharapkan oleh penutur setelah ujaran tersebut dituturkan. Wujud perlokusi yang ditemukan, yaitu membuat jengkel mitratutur. Pada penelitian ini ditemukan bahwa tidak semua daya perlokusi menimbulkan efek seperti harapan penutur.

Setiap tuturan, baik lokusi, ilokusi maupun perlokusi didapatkan adanya pengaruh dari lingkungan keluarga. Tindak tutur dalam bentuk tuturan kasar dipengaruhi oleh tuturan saudara kandung si penutur, yaitu kakak. Dalam berinteraksi antara kakak dan adik, sang kakak menggunakan pronomina “lo-gua” sehingga sang adik menirukannya. Kemudian, ada juga contoh sikap ketidaksopanan yang ditiru oleh sang adik seperti buang gas di depan orang lain. Setelah berbuat ketidaksopanan ia hanya menuturkan permintaan maaf yang seolah-

olah tidak ada perasaan bersalah. Lalu pengaruh yang kedua adalah dari orang tua. Sikap orang tua yang selalu memanjakan dan menuruti keinginan anak menimbulkan penuturan-penuturan yang mengarah ke sikap tersebut.

## REFERENSI

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soejono. 2003. *Pikolinguistik (Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Ibrahim, Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional
- Kurniasari, A. D., Nasucha, Y., Al-Ma'ruf, A. I., & Sabardila, A. PEMEROLEHAN BENTUK BAHASA ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA TERDIDIK PERKOTAAN. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 73-82.
- Luntungan, G. S. (2013). Tindak Tutur Langsung Tidak Literal Pada Keluarga Batih Yang Berbahasa Melayu Manado. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(2), 118-128.
- Ocktarani, Y. M. (2017). Kemampuan reseptif Anak Usia Tiga Tahun terhadap Tindak tutur Direktif. *Lingua*, 13(2), 182-192.
- Rahmat. 2020. *Campur Kode pada Sivitas Akademik UBP Karawang*. PROSIDING KONFERENSI NASIONAL PENELITIAN DAN PENGABDIAN (KNPP) KE-1 UNIVERSITAS BUANA PERJUANGAN KARAWANG "Inovasi Perguruan Tinggi dalam Mendukung Industri Kreatif di Era Digital E-ISSN : 2798-2580.
- Ratna, R. (2020). Realisasi Tindak Tutur Direktif Anak Usia Dini dan Norma Kesantunan dalam Masyarakat Ternate. *Tékstual*, 18(1), 24-37.
- Siddiq, M. (2019). Tindak Tutur dan Pemerolehan Pragmatik pada Anak Usia Dini. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(2), 268-290.
- Yenni, E., Yusriati, Y., & Sari, A. W. (2018). Pola Pengajaran kesantunan berbahasa anak di lingkungan keluarga. *Jurnal tarbiyah*, 25(1).